

STRATEGI PEMILIHAN JENIS TANAMAN UNTUK REHABILITASI TAHURA

Oleh
Sri Wilarso Budi R¹

Pendahuluan

Di dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 1998, kawasan konservasi dapat dikategorikan sebagai (a) Kawasan Suaka Alam (KSA), yang terdiri dari Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM) (b) Kawasan Pelestarian Alam (KPA), yang terdiri dari Taman Nasional (TN), Taman Wisata Alam (TWA), dan Taman Hutan Raya (TAHURA), (c) Taman Buru (TB).

Pembagian kawasan konservasi di atas didasarkan pada fungsi masing-masing kawasan, baik sebagai fungsi perlindungan, pengawetan maupun pemanfaatan sumber daya alam yang ada di dalam kawasan tersebut.

Kawasan Suaka Alam (KSA): adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, sedangkan Kawasan Pelestarian Alam (KPA): adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Taman Buru (TB): adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat diselenggarakannya *pemburuan secara teratur*. Dengan demikian maka, di dalam KSA tidak ada fungsi pemanfaatan secara langsung terhadap kawasan tersebut, sedangkan pada KPA terdapat fungsi pemanfaatan secara langsung.

Sebagai konsekuensi dari fungsi yang dibebankan terhadap kawasan tersebut, maka setiap kategori kawasan mempunyai karakteristik pengelolaan sendiri-sendiri dan tercermin dari zona-zona yang dapat dibuat di setiap kawasan konservasi tersebut.

Perbedaan antara Taman Nasional (TN) dengan Taman Hutan Raya (TAHURA) terletak pada tipe ekosistemnya, pada Taman Nasional ditetapkan suatu ekosistem asli dan tetap dijaga keasliannya yang dikelola dengan *sistem zonasi yang dimanfaatkan* untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam, sedangkan pada TAHURA, ditetapkan pada kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan, baik pada kawasan yang ekosistemnya

¹ Staf Pengajar Departemen Silviculture Fakultas Kehutanan IPB

sudah berubah maupun asli, dan bertujuan untuk koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan/atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Dari fungsi yang diembannya, maka dapat diketahui bahwa di dalam TAHURA dimungkinkan campur tangan manusia yang lebih intensif dalam pengelolaannya, termasuk dalam hal penentuan jenis-jenis yang dapat dikembangkan di kawasan TAHURA ini.

Dalam paper ini disajikan strategi pemilihan jenis pohon yang akan ditanam di kawasan TAHURA dalam rangka meningkatkan keberhasilannya.

Degradasi TAHURA

Di Indonesia sampai saat ini sudah ada 21 Taman Hutan Raya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. TAHURA pertama yang ditetapkan Pemerintah adalah TAHUA Ir H. Juanda di Bandung, ditetapkan tahun 1985, melalui surat Keputusan Presiden No 3/1985 tanggal 14 Januari 1985.

Permasalahan degradasi TAHURA di seluruh Indonesia pada saat ini sudah sampai kondisi yang sangat kritis. Keadaan ini disebabkan tidak hanya karena kegiatan ilegal logging, namun juga adanya tekanan penduduk baik yang berada di sekitar likasi TAHURA maupun pendatang-pendatang dari luar yang membuat kebun di TAHURA.

Menurut Sutarman (2006), terjadinya degradasi TAHURA Sutan Thaha Saifuddin di Jambi disebabkan oleh :

- 1) Saat ini, kawasan Tahura Sutan Thaha Syaifuddin menghadapi tekanan yang sangat berat pada hampir seluruh bentang kawasan. Hal ini dipicu oleh akses masuk ke dalam Tahura Senami yang berupa jalan aspal (di sisi timur dari desa Pompa air sampai desa Bungku dan bagian tengah dari pal 10 Sridadi sampai Desa Jangga Baru), dan jalan-jalan cabang yang tidak dihancurkan. Faktor aksesibilitas yang baik ini menyebabkan praktek Illegal Logging dan perambahan marak terjadi.
- 2) Adanya kebijakan pelepasan kawasan Tahura seluas 174 Ha untuk pemukiman Suku Anak Dalam menjadi salah satu potensi munculnya persoalan Demografi. Interaksi sosial ekonomi antara masyarakat pendatang dan pemukiman serta pertambahan jumlah penduduk memicu perluasan lahan garapan atau okupasi kawasan Tahura.
- 3) Pada kenyataannya terdapat 9 Desa dan satu Kelurahan yang berbatasan langsung dengan Tahura Senami. Mayoritas mata pencaharian penduduk pada desa-desa tersebut adalah bidang pertanian/perkebunan dengan jenis tanaman karet dan Sawit. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk

yang berdomisili di dalam dan sekitar Tahura, maka intensitas interaksi masyarakat dengan Tahura juga meningkat. Wujud interaksi tersebut berupa pemanfaatan sumberdaya alam Tahura untuk memenuhi kebutuhan hidup, melalui penebangan liar dan konversi lahan Kawasan Tahura menjadi areal pertanian, perkebunan dan pemukiman.

Hal yang serupa juga terjadi pada TAHURA lain di seluruh Indonesia, oleh karena itu untuk mengembalikan fungsi TAHURA itu sendiri misi Rehabilitasi TAHURA perlu mendapat perhatian yang serius.

Strategi Pemilihan Jenis Tanaman

Pertumbuhan tanaman yang optimal pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Genetik dan faktor Lingkungan. Namun demikian pada kondisi dimana faktor manusia sangat dominan dalam preferensi terhadap tanaman yang akan di tanam, maka faktor preferensi manusia terhadap jenis tanaman juga perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu dengan memperhatikan fungsi TAHURA dan partisipasi masyarakat dalam keberhasilan rehabilitasi TAHURA, strategi Pemilihan Jenis tanamannya harus mengacu pada dua hal yaitu :

1. Kondisi Biofisik

Pemilihan jenis tanaman merupakan kegiatan yang sangat penting yang biasanya dikaitkan dengan tujuan penanaman. Dalam kegiatan rehabilitasi lahan, penanaman bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sumberdaya lahan terdegradasi sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Jika tujuan penanaman telah ditetapkan, maka tahapan pemilihan jenis selanjutnya adalah mempertimbangkan beberapa aspek penting lainnya seperti kondisi lingkungan tempat tumbuh dan keberadaan jenis-jenis potensial, baik jenis pohon maupun tanaman pertanian. Faktor lingkungan biofisik yang dipertimbangkan diantaranya adalah tanah, topografi, dan iklim, sedangkan faktor budidaya jenis mencakup keberadaan dan pertumbuhan jenis di lokasi target, ketersediaan benih, mutu benih, ketahanan hama-penyakit, interaksi asal benih dan tempat tumbuh, pertumbuhan, kemudahan integrasi dengan tata guna lahan. Pertimbangan konseptual menurut Evan (1992) pemilihan jenis tanaman dalam rangka peningkatan lahan terdegradasi disajikan pada Gambar 1.

Informasi yang lengkap mengenai keberadaan jenis potensial dan lingkungan biofisik lokasi program rehabilitasi dapat diperoleh melalui kegiatan survey lapangan dan studi pustaka. Pada bentang lahan yang tidak terlalu luas, survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan informasi jenis-jenis yang telah tumbuh secara alami atau dibudidayakan oleh masyarakat setempat, dan faktor pembatas penting dari lahan dalam rangka menyusun rekomendasi perlakuan budidaya yang tepat. Jika telah diketahui, maka selanjutnya kesesuaian jenis dapat disusun dan dijadikan bahan rujukan dikemudian hari. Umumnya jenis-jenis tanaman dijumpa

dan tumbuh dengan baik di lokasi survey merupakan indikator kesesuaian jenis, jika dikombinasikan dengan data iklim, tanah, bahan tanaman, pemasaran produk, nilai ekonomi dll, maka akan diperoleh jenis potensial. Berkaitan dengan aspek pemasaran, analisis ekonomi dari jenis-jensi yang ditanam dengan berbagai pola perlu diketahui kelayakannya. Peranan masyarakat atau petani lokal melalui pengetahuan tradisionalnya mengenai pemilihan jenis perlu ditingkatkan dalam rangka keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

2 Preferensi Masyarakat

Menurut Afiff (1992) dalam konteks pembangunan kehutanan dalam kaitannya untuk menunjang biodiversitas di hutan maka partisipasi masyarakat diperlukan agar:

- 1) Dapat menampung reaksi dan mendapatkan umpan balik terhadap keputusan yang akan diambil sehingga dengan demikian dapat mengeliminir dampak, meningkatkan kualitas dan keputusan yang diambil.
- 2) Dapat mengakomodasi aspirasi kebutuhan rakyat yang sesungguhnya yang pada akhirnya akan menjamin dukungan masyarakat terhadap konservasi biodiversity.
- 3) Proses penyampaian informasi dan pendidikan kepada masyarakat dapat berlangsung efektif.
- 4) Dapat menjamin adanya proses pengidentifikasian permasalahan yang sesungguhnya terjadi dan kebutuhan-kebutuhan bagi alternatif penanggulangannya yang berkaitan dengan pengelolaan biodiversity di hutan.
- 5) Dapat menggali dan menumbuhkan kreatifitas masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pengelola biodiversity di hutan.
- 6) Terjaminnya proses demokratisasi sehingga ada jaminan pencapaian yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat

Berkaitan dengan pemilihan jenis yang akan ditanam untuk rehabilitasi TAHURA, maka jenis-jenis yang akan dikembangkan perlu mendapat

persetujuan dari masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan penanaman. Persetujuan masyarakat sangat menentukan keberhasilan tanaman karena masyarakat sudah mempunyai preferensi terhadap jenis tersebut terutama terhadap peluang meningkatkan pendapatannya.

Dengan demikian maka proses pengambilan keputusan pemilihan jenis harus dilakukan melalui kombinasi kecocokan jenis sesuai kondisi ekologis, ketersediaan bahan tanamannya, penguasaan teknik budi dayanya, serta preferensi masyarakat terhadap jenis tersebut. Dalam hal keinginan masyarakat juga perlu pertimbangan dari pemangku TAHURA sendiri mengenai zona-zona yang akan di rehabilitasi, dengan demikian keputusan akhir terbaik adalah merupakan kombinasi optimal dari kecocokan ekologis, keinginan masyarakat dan juga pertimbangan zonasi yang akan direhabilitasi.

PENUTUP.

Dengan semakin banyaknya TAHURA yang mengalami kerusakan, maka perlu segera dilakukan tindakan rehabilitasi dalam rangka mengembalikan fungsi ekosistemnya. Untuk menjamin keberhasilan jenis-jenis yang akan ditanam, maka pelibatan masyarakat dalam menentukan jenis-jenis yang akan ditanam sangat diperlukan dan harus disesuaikan dengan kondisi ekologis setempat serta zonasi yang akan ditanam

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kehutanan. 1999. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Evans, J. 1992. Plantation Forestry in the Tropics. Clarendon Press. Oxford.

Kementerian Lingkungan Hidup. 1990. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Sutarman, Tj. 2006. Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifudin *dalam* Budi, S.W dkk (2006) (Eds) Proceedings Workshops on Mutual Understanding and Commitment among Stakeholders on Sustainable Forest Management in Batang Hari-Jambi. Faculty of Forestry IPB